

Intisari Teologi Paulus

PELAJARAN
DUA

PAULUS DAN
JEMAAT GALATIA



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, bimbingan studi dan sumber lainnya, kunjungi *Third Millennium Ministries* di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Latar Belakang	1
A. Perjalanan Pertama	2
B. Masalah	3
1. Gelombang Masuknya Orang Bukan-Yahudi	3
2. Guru-Guru Palsu	3
III. Isi	6
A. Prakata/Penutup	6
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Catatan Historis	7
1. Panggilan dan Pelatihan	7
2. Pertemuan dengan Para Pemimpin	8
3. Konflik dengan Petrus	8
D. Bukti Teologis	9
1. Pengalaman mula-mula	9
2. Iman Abraham	10
3. Pengalaman Masa Sekarang	12
4. Istri dan Anak Abraham	12
E. Nasihat Praktis	13
1. Kemerdekaan dalam Kristus	13
2. Kuasa Roh	14
3. Penghakiman Ilahi	15
IV. Perspektif Teologis	15
A. Kristus	16
B. Injil	17
C. Taurat	18
D. Kesatuan dengan Kristus	19
E. Roh Kudus	20
F. Ciptaan Baru	22
V. Kesimpulan	22

Intisari Teologi Paulus

Pelajaran Dua

Paulus dan Jemaat Galatia

PENDAHULUAN

Suatu kali saya mendengar kisah tentang seorang wanita yang menikah ketika ia masih remaja. Karena masih sangat muda, ia belum siap menjalani kehidupannya yang baru itu sebagai orang dewasa. Tidak lama setelah itu, ia menjadi gelisah dan mulai merasa kehilangan kenyamanan masa kanak-kanaknya. Maka, suatu hari selagi suaminya bekerja, ia menyelip kembali ke halaman rumah orangtuanya dan bersembunyi di rumah-rumahan tempat ia biasa bermain. Ketika petangnya suaminya menemukan dia, ia memegang tangan sang istri yang gemetar dan dengan lembut membawanya pulang. Suaminya tahu bahwa hidup sebagai orang dewasa sukar bagi istrinya, tetapi ia juga tahu bahwa istrinya harus meninggalkan masa kanak-anaknya. Masa yang baru telah tiba dalam kehidupannya. Sudah saatnya sang istri menikmati keindahan dan tantangan dari kehidupan dewasa bersama suaminya.

Sesuatu yang mirip dengan kisah tadi juga terjadi dalam gereja Kristen abad pertama. Orang Kristen mula-mula kebanyakan adalah orang Yahudi yang telah dididik di bawah bimbingan adat istiadat agamawi dan hukum-hukum Yudaisme. Tetapi ketika orang-orang Yahudi ini mulai mengikut Kristus, relasi mereka dengan Allah berubah. Mereka mencapai tingkat kedewasaan rohani sebab mereka telah menerima pernyataan yang lebih penuh tentang Allah dalam Kristus. Tetapi setelah beberapa saat, sebagian dari orang Kristen Yahudi dalam gereja mula-mula ini merindukan rasa aman dan keintiman dari praktik Keyahudian mereka yang lama dan mulai mencampur iman Kristen dengan unsur-unsur lama warisan mereka yang sudah ketinggalan itu serta bersikeras bahwa orang-orang Kristen lain pun harus melakukan hal yang sama.

Pelajaran kedua dalam seri *Intisari Teologi Paulus* ini berjudul “Paulus dan Jemaat Galatia.” Dalam pelajaran ini, kita akan melihat bahwa gereja-gereja Galatia telah mengalami kemunduran rohani karena mereka menghidupkan kembali berbagai praktik Yudaisme. Kita juga akan melihat bagaimana Paulus bereaksi terhadap orang-orang Kristen yang lebih mementingkan masa lalu ini.

Studi kita tentang Paulus dan Jemaat Galatia akan terbagi dalam tiga bagian. Pertama, kita akan melihat latar belakang surat Paulus kepada jemaat Galatia. Kedua, kita akan melihat isi surat Galatia. Dan ketiga, kita akan memeriksa bagaimana surat itu menyingkapkan inti dari perspektif teologi Paulus, doktrinnya tentang hari-hari terakhir, atau eskatologi. Mari kita pertama-tama melihat latar belakang surat Paulus untuk jemaat Galatia.

LATAR BELAKANG

Paulus menulis semua suratnya sementara ia melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Jadi, untuk bisa memahami hal-hal yang ia tuliskan kepada jemaat di Galatia, kita perlu menjawab beberapa pertanyaan dasar tentang situasi historis di

Galatia. Kita akan mempelajari topik ini dalam dua cara. Pertama, kita akan meninjau interaksi Paulus dengan orang Galatia dalam perjalanan misinya yang pertama. Dan kedua, kita akan melihat beberapa masalah spesifik yang mendorong Paulus untuk menulis kepada mereka. Mari kita pertama-tama melihat latar belakang perjalanan misi Paulus yang pertama.

PERJALANAN PERTAMA

Perjalanan ini dimulai pada sekitar tahun 46 M sesudah Allah memberi tahu gereja Antiokhia di Siria untuk mengkhhususkan Paulus dan Barnabas bagi pekerjaan misi yang khusus. Paulus dan Barnabas memulai perjalanan ini dengan berlayar ke pulau Siprus. Mulai dari kota Salamis di sebelah timur, merekaewartakan injil dari sinagoge ke sinagoge sementara mereka bergerak ke kota Pafos di sebelah barat.

Dari Siprus, Paulus dan Barnabas berlayar ke Perga, kemudian mereka melakukan perjalanan lewat darat ke Antiokhia di wilayah Pisidia, yang pada masa itu adalah bagian dari Galatia yang merupakan provinsi dari Roma. Sesudah mendengar Paulus berkhotbah di sinagoge di sana, banyak orang Yahudi memberikan respons yang positif. Tetapi satu minggu kemudian, orang-orang Yahudi yang tidak percaya menghasut penduduk kota itu untuk melawan Paulus dan Barnabas dan mengusir mereka dari kota itu.

Dari Antiokhia Pisidia, Paulus dan Barnabas bergerak maju ke timur dalam provinsi Galatia, dan pertama-tama berhenti di kota Ikonium. Ketika mereka berkhotbah di sinagoge di sana, banyak orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi yang menjadi percaya tetapi gereja itu belum memiliki landasan yang kuat karena Paulus dan Barnabas buru-buru meninggalkan kota itu ketika orang-orang Yahudi yang tidak percaya berkomplot untuk membunuh mereka.

Selanjutnya mereka berhenti di Listra, di mana Paulus berhasil memulai sebuah gereja baru. Di Listra, Paulus menyembuhkan seorang pria yang telah lumpuh sejak lahir. Tetapi ketika penduduk kota melihat mukjizat tersebut, mereka mengira bahwa Paulus adalah dewa Hermes dan Barnabas adalah Zeus. Mereka berusaha memberikan persembahan kepada para misionaris itu, tetapi Paulus dan Barnabas menjelaskan bahwa mereka hanyalah manusia biasa. Sesudah itu, sebagian orang Yahudi yang tidak percaya tiba dari Ikonium, dan mereka berhasil menghasut para penduduk Listra untuk melawan Paulus dan Barnabas, tetapi Allah menyelamatkan nyawa Paulus dan ia dapat kembali melanjutkan perjalanannya. Paulus dan Barnabas pergi ke arah timur di Galatia dan tiba di Derbe di mana banyak orang percaya kepada Kristus. Di Derbe, akhirnya Paulus memiliki waktu untuk mengelola gereja dengan menetapkan para penatua.

Tetapi Paulus masih sangat memikirkan orang-orang Kristen di Listra, Ikonium, dan Antiokhia Pisidia. Jadi dengan mempertaruhkan nyawanya, Paulus dan Barnabas kembali ke masing-masing kota itu. Mereka menguatkan gereja-gereja yang sedang bertumbuh itu dan menjelaskan bahwa berbagai penganiayaan yang mereka lihat terjadi pada Paulus dan Barnabas adalah jenis penganiayaan yang harus siap ditanggung oleh semua orang Kristen sementara mereka memajukan Kerajaan Allah. Dari Antiokhia Pisidia, para misionaris ini kembali ke pesisir untuk berkhotbah di kota Perga dan Atalia. Dari Atalia mereka berlayar ke Antiokhia Siria.

Dalam kitab Galatia, Paulus merujuk ke masa ketika ia berada di Galatia. Jadi, kita tahu bahwa ia menulis surat ini pada masa sesudah perjalanan misinya yang pertama. Tetapi penting kita catat bahwa surat Galatia tidak menyebutkan tentang Sidang yang terkenal di Yerusalem yang dihadiri oleh para rasul dan dicatat dalam Kisah Para Rasul 15, yang terjadi sesudah itu. Sidang di Yerusalem menjawab beberapa isu yang juga ditemukan dalam surat Paulus untuk jemaat Galatia, dan Paulus pasti akan naik banding ke sidang ini untuk mendukung pandangannya jika sidang itu telah berlangsung pada saat ia menulis surat Galatia. Jadi, agaknya ia menulis surat Galatia pada tahun 48 M, sekitar setahun sesudah ia meninggalkan Galatia tetapi sebelum sidang Yerusalem diadakan.

Sesudah kita melihat hubungan Kitab Galatia dengan perjalanan misi Paulus yang pertama, kita harus melihat masalah spesifik di Galatia yang menjadi perhatian Paulus.

MASALAH

Bagaimanakah kondisi gereja-gereja di Galatia? Apa yang telah terjadi di gereja tersebut yang mendesak Paulus untuk menulis kepada mereka? Kita akan memeriksa dua hal: gelombang masuknya orang bukan-Yahudi ke dalam gereja ini, dan kebangkitan para guru palsu. Mari kita mulai dengan terlebih dahulu melihat bagaimana orang-orang Kristen bukan Yahudi membanjiri gereja-gereja di Galatia.

Gelombang Masuknya Orang Bukan-Yahudi

Salah satu hal besar yang Allah kerjakan melalui perjalanan misi Paulus yang pertama adalah membawa banyak orang bukan-Yahudi kepada Kristus. Paulus sempat heran karena banyak orang Yahudi di Galatia menolak Injil. Ketika Paulus menghadapi perlawanan yang meluas ini, ia mulai menyadari bahwa Allah ingin agar dia berfokus untuk menjangkau orang bukan-Yahudi. Perhatikan kata-kata Paulus kepada orang Yahudi di Antiokhia Pisidia yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 13:46-47:

Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain. Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 13:46-47).

Bagian ini menyatakan pergeseran besar dalam pelayanan Paulus. Sebagai seorang Yahudi, wajar jika ia mendahulukan penginjilan kepada orang Yahudi. Tetapi reaksi negatif mereka kepada injil meyakinkan Paulus bahwa Allah memanggil dia untuk menjangkau orang bukan-Yahudi. Dan ia sangat berhasil dalam hal ini. Perhatikan bagaimana Lukas menyimpulkan pekerjaan Paulus di Ikonium dalam Kisah Para Rasul 14:1:

Di Ikoniumpun kedua rasul itu masuk ke rumah ibadat orang Yahudi, lalu mengajar sedemikian rupa, sehingga sejumlah besar orang Yahudi dan orang Yunani menjadi percaya (Kisah Para Rasul 14:1).

Bukan saja orang Yahudi yang menjadi percaya, orang bukan-Yahudi juga. Sama halnya, dalam Kisah Para Rasul 14:27, Lukas melaporkan bagaimana Paulus menyimpulkan perjalanan misinya yang pertama dengan mengatakan bahwa,

Ia [Allah] telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman (Kisah Para Rasul 14:27).

Kita mungkin berpikir bahwa semua orang akan bersukacita melihat banyak orang bukan-Yahudi dalam gereja di Galatia. Tetapi gelombang masuknya orang bukan-Yahudi ini justru menyebabkan masalah serius dalam jemaat Galatia. Dan masalah ini memicu reaksi para guru palsu Yahudi.

Guru-Guru palsu

Sampai perjalanan misi Paulus yang pertama, gereja Kristen terutama beranggotakan orang Yahudi. Gereja mula-mula dimulai di Yerusalem dan gereja tersebut telah memegang teguh jati diri Yahudi. Oleh sebab itu, gelombang masuknya orang bukan-Yahudi telah menyebabkan segala macam masalah teologis dan praktis. Haruskah orang-orang bukan-Yahudi ini mengadopsi tradisi Yahudi? Haruskah mereka melakukan hukum Musa sebagaimana yang dituntut bagi orang percaya Perjanjian Lama? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menyebabkan bangkitnya para guru palsu di Galatia. Mereka menemukan cara mereka sendiri untuk menangani orang bukan-Yahudi dalam gereja dengan bersikeras bahwa orang bukan-Yahudi harus disunat.

Selama perjalanan misinya, Paulus tidak menyunat orang percaya bukan-Yahudi, tetapi ketika ia tidak hadir, para guru palsu itu mengajarkan yang sebaliknya. Paulus tahu bahwa Allah telah menetapkan sunat untuk orang Israel, dan ia tidak menentang sunat itu sendiri. Tetapi di Galatia, sunat untuk orang bukan-Yahudi telah menjadi masalah serius yang tidak dapat Paulus abaikan. Itu merupakan penyelewengan serius terhadap inti injil Kristen.

Kita akan menyentuh tiga hal yang menjelaskan kepercayaan Paulus bahwa mewajibkan sunat untuk orang Kristen bukan-Yahudi mencerminkan pengertian yang sangat keliru tentang iman Kristen. Pertama, karena itu berarti menyangkal kecukupan dari kematian dan kebangkitan Kristus bagi keselamatan. Kedua, karena hal itu menyatakan bahwa mereka secara keliru mengandalkan kuasa daging. Dan ketiga, karena hal itu menyebabkan perpecahan dalam gereja-gereja di Galatia. Mari kita mulai dengan melihat bagaimana para guru palsu itu menyangkali kecukupan dari kematian dan kebangkitan Kristus untuk keselamatan.

Dari kitab Galatia kita bisa menduga bahwa para guru palsu di Galatia memandang sunat sebagai korban darah yang memampukan orang percaya untuk hidup dalam cara yang memperkenalkan Allah. Menurut pandangan mereka, orang Kristen harus

menambahkan sunat kepada karya penyelamatan Kristus. Tetapi dari perspektif Paulus, kepercayaan itu mengurangi arti dan nilai sejati dari kematian Kristus. Itu sebabnya Paulus menulis dalam Galatia 5:2:

Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu (Galatia 5:2).

Di samping menyangkali kecukupan karya penyelamatan Kristus, para guru palsu di Galatia menantang injil Paulus dengan mengajarkan bahwa orang percaya harus mengandalkan daging untuk menyempurnakan keselamatan mereka. Paulus dengan jelas merujuk ke masalah ini dalam Galatia 3:3 di mana dengan nada mengejek ia bertanya:

Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging? (Galatia 3:3).

Istilah Yunani yang berarti “usaha manusia” adalah *sarx*, sering diterjemahkan “daging.” Secara khusus Paulus memakai istilah “daging” — atau *sarx*— untuk merujuk kepada kuasa manusia semata, dan sering kali dengan konotasi cara-cara manusia yang berdosa. Jadi, memang tepat jika diterjemahkan sebagai “usaha manusia.”

Ketika Paulus pertama kali melayani di Galatia, khotbahnya disertai dengan demonstrasi dramatis kuasa Roh. Orang Galatia telah memulai kehidupan Kristen mereka dalam kuasa Roh. Tetapi kini, dengan berpaling kepada sunat, mereka mulai mengandalkan kemampuan manusiawi mereka untuk hidup dengan cara yang menyukakan Allah. Ironisnya, mengandalkan kemampuan manusia sesungguhnya membuat mereka mengalami ketidakmampuan dan kegagalan.

Para guru palsu tidak hanya menyangkali nilai dari karya Kristus dan pentingnya Roh Kudus, tetapi yang juga membuat Paulus sangat bersusah hati adalah mereka telah menimbulkan perpecahan di dalam gereja. Sebagaimana yang Paulus jelaskan dalam Galatia 6:15-16:

Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang ada artinya. Dan semua orang, yang memberi dirinya dipimpin oleh patokan ini, turunlah kiranya damai sejahtera dan rahmat atas mereka dan atas Israel milik Allah (Galatia 6:15-16).

Di dalam Kristus, pemisahan antara orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi telah dihapuskan.

Tidak adanya kesatuan dalam gereja-gereja di Galatia sangat menyusahkan Paulus. Pertikaian dan perpecahan di antara umat Allah mutlak bertentangan dengan apa yang telah Kristus lakukan dan melawan ideal yang harus diperjuangkan oleh gereja. Tetapi para guru palsu mengikuti ajaran Perjanjian Lama bahwa sunat adalah keharusan untuk penerimaan penuh sebagai umat Allah. Bagi banyak orang dalam gereja — khususnya orang Kristen Yahudi — adalah wajar untuk berpikir bahwa siapa pun yang

menolak sunat hanya bisa menjadi orang Kristen kelas dua. Tidak heran jika kemudian muncul perpecahan di antara orang-orang Kristen yang bersunat dan yang tidak bersunat.

Jadi kita melihat bahwa para guru palsu telah membawa berbagai masalah serius ke gereja Galatia. Dan sesudah mendengar apa yang dilakukan oleh para guru palsu itu, Paulus tidak bisa tinggal diam. Jemaat Galatia adalah anak rohaninya; mereka adalah jemaat yang dikasihinya. Maka ia menulis suratnya untuk membebaskan baik orang percaya Yahudi maupun orang percaya bukan-Yahudi dari pandangan destruktif para guru palsu tersebut.

Kini sesudah kita melihat beberapa aspek penting dari latar belakang surat Paulus untuk jemaat di Galatia, kita siap menyelidiki lebih dekat struktur dan isi suratnya ini. Apa yang Paulus tuliskan kepada gereja-gereja di Galatia? Bagaimana ia merespons masalah mereka? Kita akan sedikit menjelajahi kitab Galatia dengan merangkum setiap bagian pentingnya.

ISI

Surat kepada jemaat Galatia terbagi ke dalam enam bagian utama: pertama, prakata dalam 1:1-5; kedua, latar belakang masalah di Galatia dalam 1:6-10; ketiga, beberapa catatan historis dalam 1:11-2:21; keempat, serangkaian bukti untuk doktrin pembenaran oleh iman dalam 3:1-4:31; kelima, beberapa nasihat praktis dalam 5:1-6:10; dan terakhir, penutup dalam 6:11-18.

PRAKATA/ PENUTUP

Prakata surat Galatia ringkas dan cukup lugas. Bagian itu memperkenalkan rasul Paulus sebagai penulisnya dan menunjukkan gereja-gereja di Galatia sebagai penerimanya. Bagian penutupnya juga singkat, menutup surat itu dengan beberapa pesan akhir dan berkat pribadi Paulus untuk gereja tersebut. Juga menyoroti beberapa pemikiran penting tambahan dari Paulus dalam surat ini.

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam bagian kedua—1:6-10, yang kita sebut “Latar Belakang Masalah,” Paulus langsung menyerang masalah ajaran palsu di Galatia. Ia mengungkapkan keheranan, dan memperingatkan para pembacanya tentang betapa berbahaya jika mereka mengikuti para guru palsu. Dengan tidak ragu, Paulus menekankan bahwa menolak ajarannya berarti menerima injil palsu. Dengarlah kecaman keras yang ia tujukan kepada para guru palsu dalam 1:8:

Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia! (Galatia 1:8).

Mengikuti ajaran para guru palsu berarti menolak injil sejati dari Kristus — berarti menolak keselamatan itu sendiri. Bagian ini menyatakan dengan jelas bahwa masalah di Galatia bukan masalah sepele. Nasib kekal jemaat Galatia sedang dipertaruhkan.

CATATAN HISTORIS

Bagian ketiga dari surat ini, 1:11-2:21, lebih panjang lebar, terdiri dari beberapa catatan historis yang melaluinya Paulus membuktikan otoritasnya. Tiga catatan historis yang berbeda ditampilkan dalam pasal-pasal ini: Panggilan dan pelatihan Paulus dalam 1:11-17; pertemuan Paulus dengan para pemimpin gereja di Yerusalem dalam 2:1-10; dan konflik Paulus dengan Petrus di Antiokhia Siria dalam 2:11-21.

Panggilan dan Pelatihan

Catatan tentang panggilan dan pelatihan Paulus menjelaskan bagaimana ia memiliki otoritas untuk menolak sunat bagi orang bukan-Yahudi. Dimulai dengan sebuah penjelasan tentang bagaimana Paulus telah mencintai tradisi Israel. Dengarkan kata-katanya dalam Galatia 1:13-14:

Sebab kamu telah mendengar tentang hidupku dahulu dalam agama Yahudi: ... di dalam agama Yahudi aku jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan aku di antara bangsaku, sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangku (Galatia 1:13-14).

Tetapi Paulus juga menjelaskan bagaimana sikapnya telah berubah. Kendati sebelumnya ia begitu bersemangat membela tradisi Yahudi, ketika ia dalam perjalanan melewati Galatia, ia tidak menuntut orang bukan-Yahudi untuk disunat. Bagaimana bisa ia melakukan hal ini, padahal tadinya ia begitu berkomitmen kepada tradisi Israel? Dengarkan kesaksian Paulus dalam Galatia 1:15-18:

Tetapi waktu Ia [Allah] ... berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka sesaatpun aku tidak minta pertimbangan kepada manusia... aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik. Lalu, tiga tahun kemudian, aku pergi ke Yerusalem (Galatia 1:15-18).

Paulus selama tiga tahun berada di Arab untuk belajar tentang injil dan doktrin-doktrin Kristen langsung dari Yesus. Penolakannya untuk menuntut sunat dari orang bukan-Yahudi tidak berasal dari pertimbangan rasional atau selera pribadi. Yesus, Tuhan sendiri, telah mengajarkan kepada Paulus pandangan barunya itu. Tidak setuju dengan Paulus dalam hal ini berarti tidak setuju dengan Kristus sendiri.

Pertemuan dengan Para Pemimpin

Catatan historis kedua dalam bagian Galatia ini, yang terdapat dalam 2:1-10, melaporkan pertemuan Paulus dengan para pemimpin jemaat di Yerusalem. Singkatnya, empat belas tahun sesudah pertemuan pribadinya yang terdahulu dengan Petrus, Paulus bertemu dengan para pemimpin gereja di Yerusalem. Dan dalam pertemuan itu, mereka mengonfirmasi pendekatannya untuk membawa injil kepada orang bukan-Yahudi. Dengarkan catatan Paulus dalam Galatia 2:1-9:

... aku pergi pula ke Yerusalem ... berdasarkan suatu pernyataan. Dan kepada mereka kubentangkan Injil yang kuberitakan di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi... mereka melihat bahwa kepadaku telah dipercayakan pemberitaan Injil untuk orang-orang tak bersunat ... Yakobus, Kefas dan Yohanes ... berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat (Galatia 2:1-9).

Paulus menghubungkan kisah ini dengan orang-orang Galatia supaya mereka dapat melihat bahwa pekerjaannya di antara orang-orang bukan-Yahudi tidak bertentangan dengan ajaran yang berotoritas dari para pemimpin gereja di Yerusalem. Bahkan, para rasul lain setuju bahwa Allah telah memberi Paulus peran khusus untuk menyebarkan injil ke dunia orang bukan-Yahudi. Jadi, Paulus memiliki hak penuh untuk membahas masalah sunat bagi orang bukan-Yahudi seperti yang telah ia lakukan.

Konflik dengan Petrus

Catatan historis Paulus yang ketiga, yang terdapat dalam 2:11-21, memaparkan konflik dengan Petrus di Antiokhia Siria. Beberapa waktu sebelumnya, Petrus telah dengan bebas bergaul dengan orang percaya yang tidak bersunat. Namun, beberapa waktu kemudian, Petrus mulai takut dengan reputasinya di antara orang percaya Yahudi yang ketat di Yerusalem. Maka, ia memisahkan diri dari orang percaya yang tak bersunat.

Terlepas dari apa yang Petrus percayai di dalam hatinya, tindakannya menyatakan persetujuan terhadap kepercayaan yang salah bahwa orang percaya bukan-Yahudi yang tidak bersunat lebih rendah daripada orang percaya Yahudi. Ketika Paulus mendengar tentang ini, ia mengkonfrontasi Petrus dan mengingatkan dia tentang injil yang Petrus dan ia percayai. Galatia 2:15-16 melaporkan perkataan Paulus kepada Petrus pada peristiwa itu:

Kami, yang menurut kelahiran adalah orang Yahudi dan bukan “orang berdosa dari bangsa-bangsa lain” tahu bahwa tidak

seorangpun dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kamipun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: "tidak ada seorangpun yang dibenarkan" oleh karena melakukan hukum Taurat (Galatia 2:15-16, diterjemahkan dari NIV).

Paulus menulis tentang pertentangannya dengan Petrus untuk membuktikan bahwa dalam hal ini bahkan Petrus harus tunduk kepada koreksi otoritatif darinya. Jika otoritas Paulus cukup untuk mengoreksi bahkan Petrus yang adalah rasul terkemuka, maka otoritasnya pasti juga cukup untuk mengoreksi para guru palsu di Galatia.

Dalam tiga catatan tentang panggilan dan pelatihan, pertemuan dengan para pemimpin di Yerusalem, dan konfrontasi terhadap Petrus ini, Paulus membangun dasar yang teguh untuk melawan para guru palsu di Galatia dan membela injilnya.

BUKTI TEOLOGIS

Sesudah memberikan catatan historis ini, Paulus beralih ke bagian keempat dari suratnya dalam 3:1-4:31. Di sana ia menyajikan argumen teologis yang lebih langsung untuk doktrinnya tentang pembenaran oleh iman. Bahan ini terbagi ke dalam empat bagian, yang secara bergantian membahas beberapa pengalaman jemaat Galatia dan catatan Alkitab tentang kehidupan Abraham. Pertama, Paulus mengacu kepada pengalaman mula-mula orang Galatia. Kedua, ia beralih ke catatan Perjanjian Lama tentang iman Abraham yang menyelamatkan. Ketiga, Paulus mengacu kepada pengalaman masa kini dari orang-orang percaya Galatia. Dan keempat, ia menimba dari kisah para istri dan para putra Abraham.

Pengalaman Mula-Mula

Mari secara singkat kita melihat 3:1-5, di mana Paulus berfokus pada pengalaman awal orang Galatia dengan iman Kristen. Ia menulis demikian dalam 3:2-5:

Hanya ini yang hendak kuketahui dari pada kamu: Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada apa yang kamu dengar?... Setelah mulai dengan Roh, apakah kamu sekarang sedang berusaha untuk mencapai tujuanmu dengan usaha manusia? ... Apakah Allah memberikan Roh-Nya kepadamu dan melakukan mukjizat di antara kamu karena kamu melakukan hukum Taurat atau karena kamu percaya kepada apa yang kamu dengar? (Galatia 3:2-5, diterjemahkan dari NIV).

Dalam serangkaian pertanyaan retorik, Paulus merujuk kepada perjalanan misinya yang pertama. Sebagaimana diceritakan kepada kita dalam Kisah Para Rasul 13-14, orang Galatia telah menerima berkat-berkat luar biasa dari Roh Kudus ketika Paulus pertama

kali hadir di tengah mereka. Baik mereka maupun Paulus tahu bahwa berkat-berkat Roh ini tidak diterima karena mereka melakukan hukum Taurat Allah. Allah telah memberikan karunia-karunia ini dengan bebas semata-mata karena mereka percaya kepada injil. Dari pengalaman ini, seharusnya orang Galatia sudah mengerti dan tidak menganggap bahwa berkat-berkat Allah di kemudian hari dapat dicapai dengan menaati hukum Taurat.

Iman Abraham

Sesudah menyentuh pengalaman Kristen mereka yang mula-mula, Paulus beralih ke contoh tentang iman Abraham yang menyelamatkan. Ia berargumen dalam 3:6-4:11 bahwa Allah telah memberkati Abraham karena iman, bukan karena ketaatan Abraham kepada Taurat Allah. Abraham tidak mendapatkan berkat keselamatan melalui usaha kedagingan manusia. Argumen Paulus dalam bagian ini agak rumit, tetapi kita dapat meringkasnya dalam lima langkah.

Pertama, Paulus menunjukkan bahwa Abraham dibenarkan karena beriman kepada janji Allah bahwa ia akan mendapatkan seorang putra. Dalam 3:6-7 Paulus merujuk ke Kejadian 15:6 demikian:

Pikirkan tentang Abraham: “Ia percaya kepada Allah, dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran.” Jadi, mengertilah bahwa mereka yang percaya adalah anak-anak Abraham (Galatia 3:6-7).

Dari sudut pandang Paulus, Kejadian 15:6 menjelaskan bahwa Abraham dibenarkan oleh imannya kepada firman Allah dan bukan atas dasar penyunatannya yang terjadi beberapa tahun kemudian. Atas dasar ini, Paulus menyimpulkan bahwa anak-anak Abraham yang sejati adalah mereka yang mengikuti teladan Abraham dalam mempercayai janji Allah bagi keselamatan. Keselamatan adalah berkat yang diperoleh dengan sarana iman, dan bukan oleh sunat.

Kedua, karena telah timbul pertentangan menyangkut status orang bukan-Yahudi yang tidak bersunat, Paulus selanjutnya mengemukakan bahwa Allah telah memberi tahu Abraham bahwa berkat keselamatan akan menyebar melalui dia kepada orang bukan-Yahudi. Dalam Galatia 3:8-9, Paulus merujuk ke Kejadian 12:3 demikian:

Kitab Suci, yang sebelumnya mengetahui, bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman, telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: "Olehmu segala bangsa akan diberkati." Jadi mereka yang hidup dari iman, merekalah yang diberkati bersama-sama dengan Abraham yang beriman itu (Galatia 3:8-9).

Paulus mengerti Kejadian 12:3 mengajarkan bahwa telah dijanjikan suatu masa ketika orang bukan-Yahudi di seluruh dunia akan menerima berkat Allah. Berkat ini akan datang kepada semua bangsa dengan cara yang sama seperti ketika berkat itu datang kepada Abraham, yaitu melalui iman.

Ketiga, Paulus ingin orang Galatia mengerti bahwa dikeratnya bagian tubuh tertentu yang meneteskan darah dalam peristiwa penyunatan adalah simbol dari mengutuk-diri sendiri, bukan cara untuk memperoleh kebenaran. Sunat berarti “kiranya aku tercabut dari negeri orang hidup jika aku tidak menyatakan kesetiaan terhadap perjanjian.” Justru Kristus datang karena tidak ada orang lain yang dapat memenuhi standar tersebut. Paulus menjelaskan hal ini dalam Galatia 3:13:

Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita (Galatia 3:13).

Dengan tergantung di kayu salib — sebuah kematian yang paling memalukan dan terkutuk dalam pengertian Yahudi — Kristus menanggung kutukan dosa yang mengerikan dalam diri-Nya. Orang Galatia perlu mengerti bahwa berkat dari kesetiaan kepada perjanjian sudah sepenuhnya mereka miliki karena iman, sebab Kristus telah menanggung kutuk itu untuk mereka.

Keempat, Paulus menyanggah keberatan dari para guru palsu dengan memberikan argumen bahwa Hukum Musa tidak membalikkan teladan Abraham. Menurut Paulus dalam Galatia 3:17-19:

Janji yang sebelumnya telah disahkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang baru terbit empat ratus tiga puluh tahun kemudian, sehingga janji itu hilang kekuatannya... Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran--sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu (Galatia 3:17-19).

Dari sudut pandang Paulus, hukum Taurat tidak diberikan untuk menyanggahkan orang untuk meraih berkat Allah dengan perbuatan, seperti yang diklaim oleh para guru palsu di Galatia. Hukum Musa telah ditambahkan untuk menangani keberdosaan Israel, dan menyiapkan mereka bagi Kristus.

Kelima, Paulus menyatakan bahwa berkat Allah datang hanya untuk mereka yang menjadi milik dari putra istimewa Abraham, yaitu Kristus. Seperti yang Paulus tuliskan dalam Galatia 3:16, 29:

Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan "kepada keturunan-keturunannya" seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: "dan kepada keturunanmu", yaitu Kristus...jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah (Galatia 3:16, 29).

Saat Paulus membaca catatan Kejadian, ia melihat bahwa dalam 22:18 kata Ibrani *zera* – yang diterjemahkan di sini sebagai “keturunan”, memiliki bentuk tunggal, bukan jamak. Warisan Abraham tidak diberikan kepada semua anak Abraham sebagai pribadi-pribadi, tetapi pertama-tama kepada putra Abraham yang merupakan kepala perwakilan dari semua keturunan Abraham. Dan dalam terang pernyataan dari Kristus, Paulus tahu

bahwa Kristus adalah keturunan agung Abraham yang adalah kepala perwakilan akhir dari umat Allah di sepanjang zaman. Kristus adalah benih agung satu-satunya yang mewarisi semua janji yang diberikan kepada Abraham, dan masing-masing orang berpartisipasi dalam warisan ini dengan menjadi milik-Nya.

Dengan cara ini, Paulus berargumen bahwa pembenaran hanya terjadi pada mereka yang mengikuti teladan Abraham dan menerima berkat Allah melalui putra Abraham; keselamatan adalah oleh iman kepada janji Allah dan bukan oleh perbuatan melakukan hukum Taurat.

Pengalaman Masa Sekarang

Sesudah mengacu kepada pengalaman keselamatan yang mula-mula dari orang Galatia dan kepada catatan alkitabiah tentang iman Abraham, Paulus membahas pengalaman masa sekarang dari jemaat Galatia dalam Galatia 4:12-20. Perhatikan apa yang ia tulis dalam 4:15-16:

... di manakah bahagiamu itu? ... Apakah dengan mengatakan kebenaran kepadamu aku telah menjadi musuhmu? (Galatia 4:15-16).

Di sini Paulus mengungkapkan keprihatinan yang mendalam terhadap kesejahteraan rohani orang Galatia; ia ingin mereka menyadari kondisi kerohanian mereka yang kritis. Dengan berpaling dari injil, mereka kehilangan sukacita mereka, yaitu buah Roh Kudus yang seharusnya mereka nikmati. Kerugian ini saja seharusnya sudah menyadarkan orang Galatia pada fakta bahwa ada yang salah dengan pengajaran dari para penentang Paulus.

Istri dan Anak Abraham

Cara keempat Paulus membela kasusnya melawan para guru palsu adalah dengan berfokus pada catatan alkitabiah tentang istri dan anak Abraham dalam Galatia 4:21-31. Paulus menjelaskan bahwa dalam Kejadian 15, Allah telah menjanjikan seorang pewaris untuk Abraham melalui Sarah istrinya. Tetapi Sarah mandul dan telah lewat usia subur, maka untuk menerima pewaris melaluinya, Abraham perlu beriman kepada janji Allah. Dengan percaya bahwa Allah akan memenuhi firman-Nya, Sarah memiliki putra, Ishak. Ishak anak dari Sarah ini adalah anak perjanjian, dan ia diterima sebagai pewaris Abraham dan wakil semua orang yang percaya.

Tetapi, seperti yang dinyatakan oleh Kejadian 16, sebelum Ishak dilahirkan, Abraham telah lelah menunggu Allah memberinya putra yang dijanjikan ini. Maka, ia mengambil Hagar, budak Sarah untuk mendapatkan seorang putra. Dengan berbuat ini, Abraham berusaha mengamankan warisannya dengan usaha manusia, usaha daging. Hagar melahirkan Ismael bagi Abraham, tetapi Ismael adalah anak dari daging. Allah menolaknya sebagai pewaris Abraham dan ia menjadi wakil dari semua orang yang mengandalkan daging sebagai jalan keselamatan. Sesudah menarik kontras antara istri dan putra Abraham ini, Paulus menyimpulkannya dalam Galatia 4:31 sebagai berikut:

Karena itu, saudara-saudara, kita bukanlah anak-anak hamba perempuan, melainkan anak-anak perempuan merdeka (Galatia 4:31).

Iman kepada janji Allah adalah jalan keselamatan bagi orang Kristen sama seperti Ishak lahir untuk Sarah karena iman Abraham. Seperti halnya dalam zaman Abraham, orang-orang percaya di segala zaman dibenarkan, diikutsertakan, dan diberdayakan untuk hidup benar dengan cara mengimani janji-janji Allah, bukan dengan jasa mereka sendiri.

Jadi telah kita lihat bahwa Paulus menyajikan empat argumen utama untuk menjelaskan bahwa orang percaya menerima semua berkat Allah dengan jalan iman semata. Paulus menyampaikan argumennya berdasarkan pengalaman mula-mula dari keselamatan jemaat Galatia; dari iman Abraham; dari hilangnya sukacita keselamatan yang kini mereka alami, dan catatan tentang para istri dan anak Abraham.

NASIHAT PRAKTIS

Dengan mengingat isi pasal 1-4, kita kini siap untuk menyimpulkan berbagai nasihat dalam 5:1-6:10. Dalam pasal-pasal ini, Paulus membahas sejumlah masalah praktis yang telah ditimbulkan oleh para guru palsu di Galatia.

Ada banyak hal yang ingin Paulus sampaikan dalam ayat-ayat ini tetapi kita dapat menyimpulkan pemikiran Paulus di bawah tiga judul utama: kemerdekaan yang bertanggung jawab dalam Kristus, 5:1-15; kuasa Roh Kudus, 5:16-26; dan penghakiman Allah dalam 6:1-10. Pertama, mari kita lihat penekanan Paulus tentang kemerdekaan yang bertanggung jawab dalam Kristus.

Kemerdekaan dalam Kristus

Dalam 5:1-15, Paulus meminta orang Kristen Galatia untuk hidup berpadanan dengan kemerdekaan mereka dalam Kristus. Ia dengan hati-hati menyeimbangkan posisinya. Pertama, ia menekankan perlunya memelihara kemerdekaan Kristen. Dengarlah kata-katanya dalam 5:1:

Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan (Galatia 5:1).

Selama perjalanan misinya yang pertama, Paulus telah membimbing orang bukan-Yahudi ke dalam iman Kristen yang bebas dari beban, dan ia ingin mereka tetap bebas sebab beban legalisme begitu berbahaya. Sebagaimana ia menulis dalam Galatia 5:2-3:

... jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu. Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang

menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat (Galatia 5:2-3).

Para guru palsu di Galatia telah memperkenalkan sebuah sistem kebenaran yang legalistik. Mereka mengajari orang Kristen untuk mengandalkan ketaatan mereka kepada Taurat ketimbang kepada Kristus. Tetapi dengan berbuat itu, sesungguhnya mereka membebani orang Kristen bukan-Yahudi ini dengan standar yang mustahil dilakukan, yaitu ketaatan kepada keseluruhan hukum Taurat. Pilihan mereka adalah antara kemerdekaan dalam Kristus atau perhambaan kepada hukum Taurat. Yang satu memimpin kepada keselamatan, yang lain kepada penghakiman.

Meskipun begitu, Paulus selanjutnya menyeimbangkan pembelaannya terhadap kemerdekaan Kristen ini dengan penegasan tentang tanggung jawab moral Kristen. Ia memperingatkan orang Galatia untuk tidak menggunakan kemerdekaan Kristen mereka atas tradisi Yahudi sebagai izin untuk mengabaikan hukum moral Allah. Dalam 5:13, ia menulis:

Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa (Galatia 5:13).

Kristus telah melepaskan orang Kristen Galatia dari perhambaan kepada hukum Taurat sebagai jalan menuju pembenaran dan kuasa untuk kehidupan yang benar, tetapi Ia tetap menuntut agar mereka mengikuti perintah-perintah Allah. Paulus tidak ingin orang Kristen Galatia berpikir bahwa kemerdekaan mereka dari sunat meliputi kemerdekaan untuk melanggar karakter Allah yang kudus, yang merupakan dasar hakiki dari hukum Taurat.

Kuasa Roh

Sesudah menegakkan orientasi ganda ke arah pentingnya kemerdekaan dalam Kristus dan kehidupan yang benar, Paulus membahas pentingnya kuasa Roh Kudus dalam Galatia 5:16-26. Bagaimanakah orang Kristen Galatia dapat diperlengkapi dengan kuasa untuk menolak dosa jika bukan melalui legalisme dan usaha manusia?

Secara singkat, Paulus menjawab bahwa setiap orang percaya harus bergantung pada Roh Kudus yang memimpin dan memberikan kuasa ketimbang pada daging. Dengarlah bagaimana ia menyatakan ini dalam 5:16 dan 25:

Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging... Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh (Galatia 5:16-25).

Dari sudut pandang Paulus, satu-satunya jalan untuk menghidupi kehidupan yang kudus dalam Kristus adalah dengan bergantung pada dan mengikuti Roh Allah.

Penting bagi kita untuk selalu mengingat bahwa Paulus tidak pernah menempatkan Roh Kudus di atas Alkitab atau bertentangan dengan Alkitab. Bagi Paulus,

hidup oleh Roh tidak dapat diceraikan dari wahyu Allah yang tertulis. Roh Allah selalu memimpin umat Allah untuk hidup sesuai Firman Allah yang tertulis, sebagaimana yang telah diwahyukan dalam Perjanjian Lama dan sedang dinyatakan secara progresif dalam surat-surat Paulus dan tulisan lainnya yang kelak menjadi Perjanjian Baru. Tetapi hidup oleh Roh bukan sekadar berarti menyesuaikan diri dengan ajaran dari kitab-kitab yang tertulis. Hidup oleh Roh juga berarti bergantung penuh secara sadar pada kuasa Roh untuk menggenapi apa yang telah Allah perintahkan. Orang Kristen tidak takut pada apa pun dari Allah jika mereka bergantung pada Roh untuk menghasilkan buah kebenaran dalam hidup mereka.

Penghakiman Ilahi

Dalam bagian ketiga, Paulus menyimpulkan hal-hal praktis ini dengan membicarakan penghakiman Allah. Dengarlah peringatannya yang serius dalam 6:7-9:

Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah (Galatia 6:7-9).

Paulus sangat peduli pada nasib kekal jemaat Galatia. Ia tahu bahwa orang percaya sejati dalam Kristus tidak mungkin kehilangan keselamatan mereka. Tetapi ia juga tahu bahwa tidak semua yang mengaku beriman sungguh-sungguh memiliki iman yang menyelamatkan. Maka, ia memperingatkan gereja-gereja Galatia untuk tidak melupakan penghakiman Allah yang akan datang. Ia berharap bahwa peringatannya ini akan mendorong mereka untuk bergantung pada Kristus dan Roh Kudus untuk keselamatan mereka.

Dari tinjauan singkat tentang surat Paulus kepada jemaat Galatia ini, kita dapat melihat bahwa Paulus melawan para guru palsu di Galatia dengan beberapa cara. Ia berbicara kepada jemaat Galatia dengan permintaan yang sangat pribadi dan mendorong mereka untuk mempercayai Injil yang sejati, serta untuk hidup berpadanan dengan Injil yang telah ia wartakan kepada mereka bertahun-tahun sebelumnya. Singkatnya, Paulus menasihati orang Galatia untuk menolak para guru palsu dan untuk memeluk kembali injil pembenaran oleh iman tanpa perbuatan.

Sampai di sini, kita telah menelusuri latar belakang surat Paulus kepada gereja-gereja di Galatia dan isi utama suratnya ini. Kini kita siap untuk melihat ke topik ketiga: bagaimana kitab Galatia mencerminkan perspektif teologis Paulus yang paling utama.

PERSPEKTIF TEOLOGIS

Anda ingat dari pelajaran pertama kita dalam seri ini bahwa kita perlu membedakan antara ajaran spesifik Paulus dalam surat-suratnya dan sistem teologisnya yang mendasari. Paulus berulang kali mengoreksi para guru palsu di Galatia karena mereka mengajak orang Kristen bukan-Yahudi untuk tunduk kepada sunat. Dan ia secara panjang lebar membahas sunat dan pembenaran oleh iman.

Pernyataan langsung Paulus tentang sunat dan keselamatan sesungguhnya adalah ungkapan dari keyakinan teologis yang lebih mendasar. Ajarannya dalam kitab Galatia adalah aplikasi dari perspektif inti eskatologis Paulus. Anda ingat bagaimana rasul Paulus mengajarkan bahwa zaman agung yang akan datang telah dimulai dalam kematian dan kebangkitan Kristus, bahkan meskipun dosa dan maut belum dilenyapkan sepenuhnya sampai kedatangan Kristus dalam kemuliaan. Dan ini berarti orang Kristen hidup dalam masa yang disebut “sudah dan belum,” suatu masa ketika dosa dan maut bertumpang tindih dengan zaman keselamatan kekal.

Tetapi fakta bahwa zaman ini dan zaman yang akan datang hadir secara berbarengan memunculkan berbagai kesalahpengertian yang genting dalam jemaat Galatia. Paulus percaya bahwa kontroversi spesifik tentang sunat, pembenaran dan semacam itu sebenarnya adalah gejala dari masalah yang lebih mendasar. Kesalahan yang lebih fundamental di Galatia ialah para guru palsu telah sangat meremehkan sejauh manakah Kristus telah menghadirkan zaman yang akan datang melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Mereka gagal menyadari bahwa sebagian besar dari zaman yang akan datang itu kini telah hadir. Akibatnya, kita dapat menyebut ajaran palsu ini “eskatologi yang tidak sempurna penggenapannya”, artinya perspektif mereka memburamkan signifikansi dari kedatangan Kristus yang pertama.

Boleh dikatakan, Paulus menyerang ajaran “eskatologi yang tidak sempurna penggenapannya” dari para guru palsu di tiap bagian kitab Galatia. Tetapi kita akan berfokus pada enam wilayah di mana Paulus dengan jelas menerapkan perspektif teologis intinya terhadap masalah ini: pertama, deskripsinya tentang Kristus; kedua, fokusnya pada injil; ketiga, hukum Musa; keempat, doktrin kesatuan dengan Kristus; kelima, penekanannya pada Roh Kudus dalam kehidupan Kristen; dan keenam, rujukan terakhirnya ke doktrin ciptaan baru.

KRISTUS

Rujukan Paulus kepada doktrinnya tentang hari-hari terakhir menjadi jelas dalam deskripsinya tentang Kristus dalam pendahuluan kitab Galatia. Dengarkan bagaimana Paulus memaparkan tentang Yesus dalam Galatia 1:3-4:

Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kamu dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk menyelamatkan kita dari zaman sekarang yang jahat ini (Galatia 1:3-4, diterjemahkan dari NIV).

Perhatikan bahwa Paulus tidak sekadar menyampaikan berkat dari Bapa dan Kristus untuk orang Kristen Galatia. Sebaliknya, ia menarik perhatian kepada maksud Bapa dalam mengutus Kristus. Sebagaimana ia menyebutkannya di sini, Yesus telah diutus “untuk menyelamatkan kita dari zaman sekarang yang jahat ini.”

Ungkapan “zaman sekarang yang jahat ini” senada dengan terminologi Yahudi standar yang kini telah kita kenal baik. “Zaman sekarang yang jahat ini” adalah istilah lain untuk “zaman ini,” yaitu zaman dosa dan penghakiman sebelum kedatangan sang Mesias. Paulus memaparkan Kristus dengan cara ini sebab ia ingin menunjukkan di awal suratnya bahwa orang Kristen Galatia telah gagal memahami alasan kedatangan Kristus ke dunia ini, yaitu untuk membawa orang Kristen ke dalam zaman yang akan datang.

Para guru palsu di Galatia telah menyebabkan banyak orang Kristen gagal melihat perubahan-perubahan besar yang telah dibawa oleh Kristus ke dunia ini. Ini khususnya nyata dalam fakta bahwa para guru palsu itu bersikeras untuk kembali kepada sunat yang adalah tanda perjanjian yang telah kedaluwarsa. Iman Kristen mengajarkan bahwa Yesus datang ke bumi ini untuk melepaskan orang percaya dari zaman ini dan dari jalan-jalannya yang lama. Menyangkali kebenaran ini dalam teori atau praktik berarti menyangkali hakikat iman Kristen.

INJIL

Cara kedua yang digunakan Paulus untuk menyatakan keprihatinannya terhadap “eskatologi yang tidak sempurna penggenapannya” di jemaat Galatia adalah dengan menjelaskan perselisihannya dengan para guru palsu sebagai perkara “injil.” Dengar cara Paulus menyimpulkan perkara ini dalam Galatia 1:6-7:

Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik ... mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil (Galatia 1:6-7).

Kita dapat yakin bahwa para guru palsu di Galatia tidak pernah berhenti membicarakan tentang Yesus. Mereka masih menyebut diri mereka orang Kristen. Jadi, mengapa Paulus menyebut pemberitaan mereka sebagai suatu injil lain, atau sama sekali bukan injil?

Untuk menangkap makna yang penting di balik pernyataan ini, kita harus mengingat bahwa ungkapan “injil,” atau “kabar baik” adalah terjemahan dari kata Yunani *euangelion*. Terminologi Yunani Perjanjian Baru ini didasarkan pada istilah Ibrani Perjanjian Lama *mebasar*, khususnya seperti yang dipakai dalam kitab Yesaya. Dengarlah perkataan nabi Yesaya dalam Yesaya 52:7 ini:

Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: "Allahmu itu Raja!" (Yesaya 52:7).

Dalam bagian ini, Yesaya berbicara tentang saat ketika masa pembuangan Israel dalam Perjanjian Lama akan berakhir. Dan ia memakai istilah “kabar baik” untuk menyampaikan pengumuman bahwa masa pembuangan sudah berakhir, bahwa Allah telah menegakkan pemerintahan-Nya dalam sejarah manusia, dan bahwa Allah telah mulai menghakimi musuh-musuh-Nya dan memberkati umat-Nya. Seperti yang dikatakan Yesaya di sini, kabar baik keselamatan itu ialah “Allahmu itu Raja,” atau

“pemerintahan Allah.” Pemerintahan Allah sesudah masa pembuangan ini dalam Perjanjian Baru disebut “kerajaan Allah,” yang juga adalah istilah lain untuk “zaman yang akan datang.”

Jadi, ketika Paulus berkata bahwa para guru palsu “sama sekali tidakewartakan injil,” ia menyiratkan mereka telah menyangkal bahwa Kristus telah membawa zaman yang akan datang itu, zaman keselamatan, zaman kerajaan Allah. Dengan mengajarkan sunat dan menyiratkan pembenaran oleh ketaatan kepada hukum Taurat, para guru palsu menyangkali signifikansi yang sejati dari kedatangan Kristus yang pertama. Mereka tidak memiliki kabar baik atau injil untuk ditawarkan kepada orang lain sebab mereka tidak percaya bahwa Kristus telah membawa Kerajaan Allah, atau zaman yang akan datang, dengan cara apa pun yang signifikan. Di sini sekali lagi Paulus mengerti akar permasalahan di Galatia adalah bahwa para guru palsu itu memiliki “eskatologi yang tidak sempurna penggenapannya”. Injil Kristen adalah pewartaan bahwa Kristus sungguh-sungguh telah mendatangkan Kerajaan Allah ke bumi; Ia telah memperkenalkan zaman yang akan datang.

TAURAT

Cara ketiga yang menunjukkan bagaimana eskatologi Paulus mempengaruhi suratnya kepada orang Galatia ialah penilaiannya terhadap Hukum Musa. Paulus menyinggung soal taurat beberapa kali dalam surat ini, tetapi dalam pasal 3, ia dengan jelas membahas tujuan dari taurat dalam kaitannya dengan zaman ini dan zaman yang akan datang.

Kita telah melihat bahwa menerima berkat-berkat Allah karena iman bukanlah sejenis doktrin baru yang dibawa Paulus dalam penginjilan kepada orang bukan-Yahudi. Iman telah selalu merupakan jalan keselamatan di seluruh Alkitab. Tetapi penekanan Paulus pada iman membangkitkan suatu pertanyaan serius: jika berkat Allah untuk orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi telah selalu diberikan hanya melalui iman, lalu apa tujuan dari Hukum Musa? Mengapa Allah memberikan Hukum Musa kepada Israel? Paulus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dalam 3:19:

Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran sampai Keturunan yang dimaksud oleh janji itu telah datang (Galatia 3:19, diterjemahkan dari NIV).

Perhatikan bagaimana Paulus mengungkapkannya. Hukum Taurat diberikan “karena pelanggaran-pelanggaran,” dan “sampai datang Keturunan yang dimaksud oleh janji itu.”

Sekilas, mungkin seolah-olah Paulus begitu saja mengesampingkan relevansi moral dari Hukum Musa, dan menggesernya ke zaman sebelum kedatangan Kristus. Beberapa bagian lain dalam surat Galatia menunjukkan pengertian yang berbeda. Dalam Galatia 5:14, Paulus merujuk ke Imamat 19:18 untuk menjelaskan mengapa orang percaya harus mengejar kasih:

Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" (Galatia 5:14).

Rujukan lainnya kepada taurat muncul dalam Galatia 5:22-23. Ia menulis di sana:

Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu (Galatia 5:22-23).

Tetapi jika Paulus tidak mengajari orang Kristen untuk membuang Hukum Musa, lalu mengapa ia menulis dalam Galatia 3:19 bahwa taurat diberikan “karena pelanggaran-pelanggaran,” dan itu hanya berlaku “sampai Keturunan ... itu telah datang”?

Untuk menjawab pertanyaan ini, akan menolong jika kita ingat bahwa masalah di Galatia adalah para guru palsu berpikir bahwa hukum Taurat itu jauh lebih baik daripada keadaannya yang sebenarnya; mereka berpikir ketaatan kepada Taurat adalah jalan untuk menerima keselamatan dari Allah. Tetapi Paulus mengajarkan bahwa Allah selalu memberkati umat-Nya melalui sarana iman. Itu sebabnya dalam 3:19, ia berkata bahwa hukum Taurat “ditambahkan karena pelanggaran-pelanggaran.” Hukum Taurat tidak dilembagakan untuk memberi keselamatan kepada umat Allah atau untuk memampukan mereka untuk dapat hidup secara benar; hukum Taurat dilembagakan untuk menyingkapkan dosa mereka.

Tetapi hukum Taurat memiliki fungsi penting dalam rencana Allah “[sampai Keturunan ... itu telah datang],” maksudnya, sampai Kristus datang. Hukum Musa diberikan untuk menghakimi manusia karena dosa mereka. Tetapi otoritas taurat untuk menghakimi hanya sementara. Karena Kristus sudah datang, Ia telah meresmikan zaman yang baru, dan karena orang percaya dipersatukan dengan Kristus, mereka telah dibimbing masuk ke dalam zaman yang akan datang. Dan dalam zaman yang akan datang, otoritas taurat untuk menghakimi telah dihapuskan. Para pengikut Kristus yang sejati bebas dari penghakiman hukum Taurat.

KESATUAN DENGAN KRISTUS

Cara keempat yang menunjukkan bagaimana tulisan Paulus bergantung pada perspektif intinya tentang eskatologi adalah dengan memusatkan perhatian pada kesatuan orang percaya dengan Kristus. Para guru palsu di Galatia mendorong orang Galatia untuk mengerti keselamatan mereka dalam artian individualistis. Fokus mereka pada sunat dan pelaksanaan hukum Musa telah mengerdilkan keselamatan menjadi usaha perorangan untuk hidup benar, dan menyiratkan pencapaian membenaran dengan menaati hukum Taurat. Akibatnya, semua orang, laki-laki, perempuan, dan anak-anak dibiarkan berdiri di hadapan Allah atas dasar jasa diri mereka masing-masing.

Tetapi Paulus bersikeras bahwa baik membenaran maupun kehidupan yang benar tidak dapat diperoleh dengan jalan ini. Benbenaran dan kehidupan yang benar harus datang melalui kesatuan dengan Kristus. Dalam Galatia 3:26-29 Paulus menegaskan ini demikian:

Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi

atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah (Galatia 3:26-29).

Para guru palsu di Galatia sesungguhnya mengajarkan bahwa sebagian orang percaya dalam gereja lebih baik ketimbang yang lain sebab tiap orang berdiri atau jatuh di hadapan Allah atas dasar jasa mereka sendiri. Tetapi mereka salah. Yang benar ialah bahwa “kita mengenakan Kristus,” kita ada “di dalam Kristus Yesus.” Karena kita dipersatukan dengan Kristus dengan cara ini, Allah memandang kepada orang Kristen seakan-akan mereka adalah Kristus sendiri. Dan karena Kristus sepenuhnya benar dan kudus, dibenarkan dan layak menerima segala berkat Abraham, Allah melihat kita juga sebagai orang benar, kudus, dibenarkan dan layak memperoleh berkat juga.

Sekali lagi, perspektif Paulus berasal dari eskatologinya. Paulus mengajarkan transisi dari zaman penghakiman masa kini ke zaman berkat yang akan datang terjadi melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus. Dengan ketaatan-Nya kepada taurat, Kristus memenuhi tuntutan-tuntutan taurat untuk semua orang percaya. Dengan kematian-Nya menggantikan orang percaya — yaitu menanggung kutuk Taurat untuk mewakili mereka— Kristus telah memenuhi tuntutan taurat bahwa dosa harus dihukum dengan kematian. Dengan kebangkitan-Nya untuk mewakili orang percaya, Kristus dan mereka yang untuknya Ia mati dibela oleh Bapa sebagai mereka yang layak menerima kemuliaan. Akibatnya, ketika orang percaya dipersatukan dengan Kristus oleh iman, Allah memandang mereka seakan-akan mereka adalah Kristus sendiri, dan atas dasar itu menganggap mereka telah mati terhadap kutuk Taurat bersama Kristus dan telah dibangkitkan bersama Kristus ke dalam kehidupan baru dari zaman yang akan datang.

Mengikuti para guru palsu Galatia berarti menolak peran inti Kristus sebagai pewaris janji Abraham — itu berarti menuntut tiap orang untuk mengejar berkat dari kehidupan yang benar dengan usahanya sendiri. Tetapi Paulus melihat Kristus sebagai keturunan Abraham yang melalui-Nya semua aspek keselamatan itu datang, sehingga menyatakan dengan jelas bahwa orang percaya menerima semua berkat Allah hanya ketika mereka dipersatukan dengan Kristus.

ROH KUDUS

Cara kelima yang menunjukkan bahwa eskatologi Paulus membimbingnya untuk menulis surat Galatia adalah dalam pembahasan tentang peran Roh Kudus dalam kehidupan Kristen. Bahkan, peran Roh Kudus adalah salah satu ide utama dalam pikiran Paulus sementara ia menulis surat ini. Penekanan ini dapat dilihat dalam paparan pertama Paulus tentang para guru palsu di Galatia. Perhatikan tulisannya dalam Galatia 3:1-3:

Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu?... Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging? (Galatia 3:1-3)

Paulus heran bahwa orang Kristen Galatia, yang telah mulai kehidupan Kristen mereka dengan mengandalkan Roh Kudus, entah bagaimana telah diperdaya untuk mengandalkan usaha mereka sendiri.

Bagian di mana Paulus menuntut pembacanya untuk sungguh-sungguh memperhatikan kontras antara karya Roh Kudus dan karya usaha kedagingan manusia terdapat dalam Galatia 5:16-26. Di sana ia membangun sebuah kontras tajam antara daging dan Roh. Paulus mengkontraskan perbuatan-perbuatan yang berasal dari natur yang berdosa, atau usaha kedagingan manusia dengan buah Roh. Dalam Galatia 5:19-21, ia mendaftarkan perbuatan daging sebagai perbuatan yang meliputi: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percederaan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, dan pesta pora. Tetapi dalam Galatia 5:22-23 ia mendaftarkan buah Roh Kudus sebagai: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, dan penguasaan diri.

Para guru palsu ingin agar orang mempercayai bahwa dengan usaha kedagingan manusia, mereka dapat tunduk kepada sunat, dan bahwa mereka bisa dimampukan untuk hidup benar dengan usaha kedagingan manusia. Tetapi seperti yang Paulus tunjukkan di sini, satu-satunya yang dapat dihasilkan oleh usaha manusia adalah dosa. Yoel 2:28 adalah salah satu nubuat yang dengan jelas mengungkapkan bahwa selama zaman yang akan datang, Allah akan mencurahkan Roh-Nya dengan cara yang belum pernah digunakan-Nya dalam Perjanjian Lama.

“Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan” (Yoel 2:28).

Roh Kudus telah hadir bersama orang percaya bahkan sebelum Kristus datang, dan Ia telah memampukan orang percaya untuk tetap setia kepada Allah. Tetapi waktu itu kepenuhan yang lebih besar dan karunia-karunia khusus dari-Nya masih belum diberikan, dengan sedikit pengecualian bagi segelintir orang seperti para nabi, imam dan raja. Dalam artian ini, kehadiran Roh Kudus kurang dramatis dan melimpah dalam Perjanjian Lama. Tetapi Yoel menubuatkan bahwa dalam zaman yang akan datang Roh Kudus akan dicurahkan ke semua kelas dan kelompok orang percaya. Dan seperti yang kita pelajari dalam Kisah Para Rasul 2, nubuat Yoel mulai digenapi pada hari Pentakosta. Waktu itu, Allah mulai mencurahkan Roh-Nya ke atas semua umat-Nya dalam cara yang dramatis, yang menunjukkan bahwa pengharapan akan zaman yang akan datang telah menjadi kenyataan.

Tetapi di Galatia, para guru palsu telah mengajar orang Galatia untuk mengandalkan usaha mereka sendiri untuk hidup benar, dan ini menunjukkan bahwa para guru palsu itu telah menyangkali pemberian karunia dan kemampuan yang berlimpah dari Roh dalam zaman Perjanjian Baru. Mereka gagal menyadari berkat yang besar dari Roh Kudus yang Kristus bawa ketika Ia meresmikan zaman yang akan datang. Untuk merespons hal itu, Paulus mengingatkan orang Galatia bahwa mereka yang merupakan milik Kristus sudah memiliki Roh Kudus dalam kepenuhan kuasa-Nya. Apabila para

pengikut Kristus bergantung pada kuasa Roh; Ia bekerja di dalam mereka untuk menghasilkan buah kebenaran.

CIPTAAN BARU

Bagian terakhir di mana kita bisa melihat ketergantungan Paulus yang besar kepada doktrin hari-hari terakhir adalah rujukannya kepada konsep tentang ciptaan baru. Doktrin ini muncul dalam kata penutup suratnya. Perhatikan cara Paulus menyatakan ini dalam Galatia 6:15-16.

Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang ada artinya. Dan semua orang, yang memberi dirinya dipimpin oleh patokan ini, turunlah kiranya damai sejahtera dan rahmat atas mereka dan atas Israel milik Allah (Galatia 6:15-16).

Dalam banyak hal, perkataan ini menyimpulkan keseluruhan perspektif yang disajikan dalam kitab Galatia. Dalam perspektif Paulus, para lawannya terlalu mementingkan sunat, padahal dengan datangnya Kristus, tidak lagi penting apakah seorang disunat atau tidak. Sebaliknya, yang penting adalah bahwa setiap orang menjadi bagian dari “ciptaan baru.”

Anda ingat bahwa Paulus percaya salah satu hal yang menunjukkan bahwa *eschaton* atau zaman akhir telah datang dengan kedatangan Kristus yang pertama ialah bahwa Kristus telah memulai pembaruan atas seluruh alam semesta menjadi ciptaan baru. Tatanan baru atas ciptaan ini membawa berkat yang sangat melimpah bagi umat Allah sampai hal itu sepenuhnya mengalahkan cara-cara dari ciptaan yang lama. Ketimbang berbalik ke jalan-jalan kehidupan yang lama sebelum kedatangan Kristus, hidup dalam ciptaan baru harus menjadi perhatian yang paling utama dari tiap orang percaya. Sejak zaman Paulus sampai kedatangan Kristus kembali, yang harus menjadi perhatian utama dari setiap pengikut Kristus adalah kehidupan dalam ciptaan baru. Dan sebagaimana yang ditulis Paulus, mereka yang memilih hal ini sungguh-sungguh adalah “Israel milik Allah.”

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah melihat bagaimana Paulus menjawab masalah yang muncul dalam gereja di Galatia. Kita telah menelusuri latar belakang para guru palsu di Galatia, isi surat Paulus dan akhirnya kita melihat bagaimana Paulus bergantung pada eskatologi yang merupakan inti doktrinnya dalam menjawab masalah di Galatia.

Dengan merenungkan respons Paulus kepada jemaat Galatia, kita tidak saja melihat bagaimana ia membimbing mereka melalui masalah mereka yang sangat serius, tetapi juga bagaimana Paulus bicara kepada kita pada masa kini. Berulang kali orang Kristen modern hidup seperti orang Galatia. Kita lupa bagaimana kedatangan Kristus

yang pertama telah mengubah sejarah manusia. Seperti orang Kristen Galatia, kita kembali kepada kegagalan dan frustrasi kehidupan seakan-akan ada sedikit sekali yang telah Yesus lakukan. Tetapi intisari teologi Paulus berbicara kepada kita sebagaimana kepada orang di Galatia. Kristus telah mengeluarkan kita dari zaman sekarang yang jahat ini supaya kita boleh hidup dalam berkat-berkat dari zaman yang akan datang. Sambil kita mengarahkan hati kita ke jalan ciptaan baru yang telah datang dalam Kristus, kita akan menemukan bahwa Injil Kristus sungguh adalah kabar baik. Kristus telah membawa keselamatan untuk dunia, dan kita telah dikaruniai hak istimewa untuk hidup dalam keselamatan itu, bahkan sekarang ini.